

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi baru lahir, karena ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi akan energi dan gizi bayi bahkan selama 4-6 bulan pertama kehidupannya, dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Selain sumber energi dan zat gizi, pemberian ASI juga merupakan media untuk menjalin hubungan psikologis Antara ibu dan bayinya, hubungan ini akan mengantarkan kasih sayang dan perlindungan ibunya, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. ASI sebaiknya diberikan hingga bayi berusia 2 tahun (Soetjiningsih, 2013).

Pemberian air susu ibu (ASI) pada bayi hingga dua tahun sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi khususnya pemberian ASI pertama yang berwarna kekuningan (kolostrum). Kandungan nutrisi yang terdapat dalam kolostrum dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit dan kematian pada bayi (Soetjiningsih, 2013).

Zat anti didalam ASI akan memberikan kekebalan tubuh bayi terhadap diare, infeksi saluran pernafasan atas dan penyakit infeksi lain. Selain itu menyusui dapat mengurangi biaya pengeluaran terutama untuk pembelian susu. Lebih jauh lagi bagi negara, menjamin tersedianya

sumber daya manusia yang berkualitas, menghemat subsidi biaya kesehatan masyarakat dan mengurangi pencemaran lingkungan akibat penggunaan plastik sebagai bahan peralatan susu formula (botol dan dot), dengan demikian menyusui bersifat ramah lingkungan (Sulistyawati, 2015).

Melihat besarnya manfaat air susu ibu tersebut, program peningkatan penggunaan air susu ibu merupakan salah satu program utama bidang kesehatan ibu dan anak. Program ini berkaitan dengan kesepakatan global antara lain: Declaration Innocenti (Italia) tahun 1990 tentang perlindungan, promosi dan dukungan terhadap pengguna air susu ibu. Melalui sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui diharapkan semua petugas dan sarana pelayanan kesehatan mendukung perilaku menyusui yang optimal hingga dua tahun (Sulistyawati, 2015).

Pemberian ASI hingga 2 tahun pada bayi di beberapa negara menunjukkan di negara berkembang sebesar 37%, di Amerika sebesar 48%, dan angka dunia sebesar 45%. Hal ini menggambarkan masih rendahnya praktek pemberian ASI dan masih tingginya angka pemberian MP-ASI dini di Negara tersebut. MP-ASI yang terlalu dini pada bayi dapat menyebabkan gangguan pencernaan, diare, alergi terhadap makanan, gangguan pengaturan selera makan dan perubahan selera makan (Maryunani, 2015). Cakupan pemberian ASI pada bayi 0-24 bulan di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 sebesar 49,9 Sulawesi Tenggara sebesar 48% (Kemenkes RI, 2018).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan lamanya menyusui adalah tingkat pendidikan ibu, pemberian susu formula pada bayi, motivasi dokter atau bidan dan penggunaan metode tradisional untuk meningkatkan produksi ASI (Montulalu dkk, 2013), penggunaan kontrasepsi hormonal (Askrening, 2017). Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan menyusui adalah tingkat kecemasan, pendidikan ibu, status pekerjaan dan pendapatan keluarga (Sulastri, 2016).

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas. Penggunaan alat kontrasepsi merupakan usaha langsung untuk mengurangi angka kelahiran, mengatur jarak kelahiran untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak sehingga tercapai keluarga kecil bahagia sejahtera (Askrening, 2017). Kontrasepsi hormonal yang berisi progesterone saja seperti mini pill, Depo medroxy progesterone dan Implan tidak berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas ASI dan justru dapat meningkatkan volume ASI dibanding kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal hanya progesteron tidak mengurangi kualitas dan kuantitas ASI, menyebabkan volume air susu ibu berkurang adalah hormon estrogen (Manuaba, 2015).

Kebutuhan wanita akan kontrasepsi selama menyusui adalah kontrasepsi aman digunakan selama menyusui, namun metode kontrasepsi hormonal terutama mengandung estrogen dan progesteron dapat mengganggu laktasi dengan menghambat prolaktin sehingga mengurangi produksi ASI, bervariasi dari 0,03% sampai 1% dosis oral.

Kekhawatiran juga meningkat mengenai perjalanan hormon eksogen dalam ASI. Jumlah estradiol etinil terdapat dalam ASI, kombinasi kontrasepsi oral tidak direkomendasikan saat menyusui (Montulalu dkk, 2013).

Faktor psikologi juga merupakan hal yang perlu diperhatikan saat menyusui seperti kecemasan. Setelah melahirkan, ibu mengalami perubahan fisik dan fisiologis yang mengakibatkan perubahan psikisnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses laktasi. Fakta menunjukkan bahwa cara kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh kondisi psikologis. Cemas, stres, rasa khawatir yang berlebihan, ketidakbahagiaan pada ibu sangat berperan dalam mensukseskan pemberian ASI eksklusif (Anggraini, 2016).

Studi awal di Puskesmas Perumnas Kota Kendari diperoleh data jumlah ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun 2016 sebanyak 1029 ibu, tahun 2017 sebanyak 1103 ibu dan tahun 2018 sebanyak 969 ibu. Jumlah ibu yang menyusui hingga 2 tahun pada tahun 2016 sebanyak 530 ibu (51,51%), tahun 2017 sebanyak 570 ibu (51,68%) dan tahun 2018 sebanyak 490 ibu (50,57%). Jumlah ibu yang menggunakan KB hormonal pada tahun 2016 sebanyak 870 ibu (84,55%), tahun 2017 sebanyak 889 ibu (80,60%) dan tahun 2018 sebanyak 665 ibu (68,62%). Jumlah ibu menyusui yang menggunakan KB hormonal tahun 2016 sebanyak 330 orang (62,26%) dari 530 ibu, tahun 2017 sebanyak 357 orang (62,63%) dari 570 ibu dan tahun 2018 sebanyak 322 orang (65,71%) dari 490 ibu

(Puskesmas Perumnas Kota Kendari, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan kontrasepsi hormonal dan tingkat cemas dengan lamanya menyusui di Puskesmas Perumnas Kota Kendari tahun 2019.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan kontrasepsi hormonal dan tingkat cemas dengan lamanya menyusui di Puskesmas Perumnas Kota Kendari tahun 2019 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan kontrasepsi hormonal dan tingkat cemas dengan lamanya menyusui di Puskesmas Perumnas Kota Kendari tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kontrasepsi hormonal di Puskesmas Perumnas Kota Kendari tahun 2019.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan di Puskesmas Perumnas Kota Kendari tahun 2019.
- c. Mengetahui lamanya menyusui di Puskesmas Perumnas Kota Kendari tahun 2019.

- d. Menganalisis hubungan kontrasepsi hormonal dengan lamanya menyusui di Puskesmas Perumnas Kota Kendari tahun 2019.
- e. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan lamanya menyusui di Puskesmas Perumnas Kota Kendari tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Bagi Ibu Menyusui**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ibu menyusui tentang menyusui pada bayi hingga usia 2 tahun, penggunaan kontrasepsi hormonal, tingkat kecemasan.

##### **2. Manfaat Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi tentang penyapihan dini terutama berkaitan dengan penyuluhan pentingnya ASI.

##### **3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk dokumentasi agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian Montulalu dkk (2013) yang berjudul hubungan pengaruh kontrasepsi hormonal dan non hormonal terhadap lamanya menyusui di Indonesia (analisis data SDKI tahun 2007). Jenis penelitian adalah kontrasepsi hormonal dan non hormonal terhadap lamanya menyusui. Jenis penelitian adalah kohor

retrospektif. Perbedaan penelitian adalah variabel penelitian dan jenis penelitian. Variabel penelitian ini adalah kontrasepsi hormonal dan tingkat kecemasan dengan lamanya menyusui. Jenis penelitian ini adalah cross sectional.

2. Penelitian Sulastri (2016) yang berjudul hubungan tingkat kecemasan ibu dengan pemberian ASI pada masa nifas di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Variabel penelitian adalah tingkat kecemasan ibu dengan pemberian ASI. Jenis penelitian adalah *cross sectional*. Perbedaan penelitian adalah variabel penelitian dan jenis penelitian. Variabel penelitian ini adalah kontrasepsi hormonal dan tingkat kecemasan dengan lamanya menyusui.